



Strategi Misi Paulus dalam Perintisan Gereja Menurut Kisah Para Rasul dan Implikasinya Bagi Hamba Tuhan

Kristina Anita Sari Laia, Mozes Lawalata

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar Setia Jakarta

Email: anitalaia21012001@gmail.com, mozes.lawalata@gmail.com

Abstract

Today's church planting is no longer as expected as the early church. Where they do pioneering on the basis of truth. Church transfers occur due to the existence of a new church that facilitates the church which triggers people to move from the local church to another church. For this reason, this article aims to answer problems that often occur in the church today. This research was written using qualitative methods, as well as documents to support this writing. Based on the results of the study above, the Apostle Paul's strategy in carrying out church planting was first, evangelizing to cities, secondly visiting synagogues, thirdly preaching around and fourthly in planting the apostle Paul's church using his colleagues in church growth. The final conclusion of writing is that the Servant of God. Back to the early church that is based on the truth of God's Word.

Keywords: *Mission, Paul's, Church, Strategy,*

Abstrak

Perintisan gereja saat ini sudah tidak sesuai lagi yang diharapkan seperti gereja mula-mula. Dimana mereka melakukan perintisan dengan atas dasar kebenaran. Perpindahan gereja terjadi akibat adanya gereja baru yang memfasilitasi gerejanya yang memicu orang untuk berpindah tempat dari gereja local ke gereja lain. Untuk itu artikel ini bertujuan untuk menjawab masalah-masalah yang sering terjadi di gereja sekarang ini. Penelitian ini ditulis dengan menggunakan metode kualitatif, serta keputusan untuk mendukung penulisan ini. Berdasarkan hasil kajian diatas maka strategi rasul Paulus didalam melakukan perintisan jemaat adalah *pertama*, melakukan penginjilan ke kota-kota, *kedua* mengunjungi sinagoga-sinagoga, *ketiga* khotbah keliling dan *keempat* dalam melakukan penanaman gereja rasul Paulus mengguakan rekan kerjanya didalam pertumbuhan gereja. Kesimpulan akhir dari penulisan adalah supaya Hamba Tuhan kembali kepada gereja mula-mula yakni berdasarkan kebenaran Firman Tuhan.

Kata kunci: *Misi, Paulus, Gereja, Strategi.*

PENDAHULUAN

Dunia mengalami perubahan dan perubahan itu sedang terjadi di berbagai aspek. Fakta membuktikan bahwa perubahan tersebut terjadi begitu cepat. Perubahan ini pada akhirnya menuntut berbagai pihak untuk mempersiapkan diri guna mengantisipasi segala kemungkinan yang akan terjadi. Keterlibatan dari berbagai pihak sangat penting dalam hal ini. Adapun pihak yang memiliki peranan paling penting di sini adalah Hamba Tuhan dalam mengantisipasi setiap perubahan yang ada dengan mempersiapkan strategi pelayanan mengingat tantangan yang dihadapi oleh gereja saat ini.

Tantangan yang dihadapi oleh gereja saat ini membawa perubahan-perubahan yang sangat besar bagi gereja itu sendiri. Tantangan terbesar yang dihadapi oleh gereja saat ini adalah Terkait dengan perintisan atau penanaman gereja. Hal ini disebabkan oleh karena adanya regulasi atau peraturan-peraturan yang berlaku. Regulasi tersebut memungkinkan gereja menjadi eksklusif. Tanpa dipungkiri, banyak jiwa yang masih terabaikan atau belum terlayani dan dijangkau oleh Injil.¹ Itulah sebabnya keberadaan gereja masih belum sepenuhnya tersedia di berbagai wilayah di Indonesia. Hamba Tuhan diharuskan untuk memberitakan Injil sesuai dengan amanat agung Tuhan Yesus Kristus. Hal ini disebabkan oleh banyaknya jumlah individu yang belum terjangkau. Sebagian organisasi gereja tidak mendorong gerakan perintisan sebagai upaya dalam pelaksanaan atau penerapan Amanat Agung.²

Di masa sekarang, perintisan gereja yang dikerjakan oleh sebagian besar hamba-hamba Tuhan hanya memindahkan jemaat dari satu gereja lokal ke gereja lain. “Menurut David Ariono”, bahwa perintisan adalah membangun sesuatu bukan di atas dasar yang diletakkan orang lain. Penambahan jemaat hanya terjadi karena perpindahan jemaat dari gereja lain³. Jadi, istilah gerakan perintisan jemaat mengacu pada kemampuan jemaat untuk menghasilkan jiwa-jiwa baru yang dimenangkan karena injil Kristus dan merintis serta membangun dan menumbuhkan gereja. Hamba Tuhan yang merintis atau membuka gereja baru bertugas dan bertanggung jawab untuk memimpin dan membimbing orang percaya, dan mengajarkan kepada mereka kebenaran Firman Tuhan, serta mengarahkan mereka untuk menyambut pelayanan pemberitaan Injil dari Roh Kudus.⁴ Ini baru dinamakan sebuah perintisan gereja yang bagus. Bukan hanya gerejanya yang bertambah tetapi perlu juga penambahan anggota jemaatnya sehingga berjalan dengan seimbang.

Masalah yang sering terjadi bahwa tidak sedikit lulusan teologi lebih memilih pekerjaan lain dari pada pelayanan. Dalam evaluasi awal yang dilakukan dalam beberapa tahun terakhir di Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana, dapat dinyatakan bahwa ada beberapa individu tertentu yang telah memperoleh gelar sarjana teologi dan dapat diklasifikasikan sebagai fresh graduate memilih pekerjaan lain selain menjadi

¹ Fransiskus Irwan Widjaja and others, ‘Motif Misi & Pertumbuhan Gereja Masa Kini Motif Misi & Pertumbuhan Gereja Masa Kini’, July, 2020 <<https://doi.org/10.13140/RG.2.2.34081.63849>>.

² Simon Simon and Semuel Ruddy Angkouw, ‘Perintisan Gereja Sebagai Bagian Dari Implementasi Amanat Agung’, *Manna Rafflesia*, 7.2 (2021), 210–34 <https://doi.org/10.38091/man_raf.v7i2.142>.

³ ‘Etika Membangun Gereja Di Tinjau Dari Pelayanan Perintisan Paulus (1)’.

⁴ Larry Pate, *Merintis Gereja-Gereja Baru* (Malang), p. 30.

seorang pendeta, antara lain menjadi guru Pendidikan Agama Kristen di beberapa sekolah negeri maupun swasta, menjadi pekerja Lembaga Swadaya Masyarakat, ada juga yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil pada Kantor Agama, Bank dan pekerjaan lainnya⁵. Yang menjadi permasalahannya apakah ini termasuk dalam penginjilan? Sementara dalam Matius “28:19-20” berbicara tentang suatu perintah untuk memberitakan Injil atau kebenaran kepada mereka yang masih belum mengenal atau yang masih belum di selamatkan. Mungkinkah ini juga jauh dari kata perintisan atau penanaman gereja.

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan di atas, artikel ini hadir untuk melihat bagaimana tindakan strategi rasul Paulus dalam melakukan perintisan gereja baru yang dianalisis dari Kisah Para Rasul, lalu menarik makna yang menjadi implikasinya bagi hamba Tuhan masa kini dalam mengemban amanat agung dari Tuhan Yesus yang memerintahkan untuk pergi memberitakan Injil kepada semua orang. Sehingga hamba-hamba Tuhan masa kini bisa menjangkau jiwa-jiwa yang belum terjangkau dan terlayani, dibawa kepada Kristus sebagai buah dari penginjilan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan oleh penulis dalam menulis artikel ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Penelitian kualitatif merupakan pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud untuk menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti merupakan sebagai instrumen kunci dan pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowbal⁶

Penulis juga tidak mengabaikan hasil dari penelitian yang pernah diteliti oleh para peneliti sebelumnya terkait dengan topik pembahasan. Untuk memperoleh hasil yang penelitian yang akurat dan komprehensif penulis menggunakan data pustaka seperti Alkitab, jurnal, artikel dan buku-buku teologi yang terkait dengan topik bahasan.

⁵ D Tamtelahitu, ‘Profesi Dan Panggilan: Harapan Menjadi Pendeta Masa Depan Pada Fresh Graduate Fakultas Teologi UKSW’, 2018.

⁶ Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet-1 (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), p. 8.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kisah Para Rasul

Kisah Para Rasul adalah bagian kelima dari Perjanjian Baru dalam Alkitab Kristen. Kitab ini menceritakan tentang awal mula terbentuknya gereja Kristen dan pertumbuhannya. Lukas ada seorang Tabib. Lukas tabib yang kekasih (Kol. 4:14) dan menurut Tradisi, Lukas dipandang sebagai penulis dari Injil Lukas dan Kisah Para Rasul⁷. Dalam Injil Lukas 1:1 dan Kisah Para Rasul ada persamaan antara penulis dan pembaca injil dan kitab ini dalam Kol. 4:14; Flm. 24; 2 Tim. 4:11 Lukas disebut sebagai teman sekerja Paulus. Bahkan beberapa para penafsir juga menyetujui kalau kisah para rasul ditulis oleh Lukas sendiri. Menurut Brink dalam bukunya bahwa dari sebagian bapa gereja yakni Irennius, Klemens serta Tertulianus menyatakan bahwa Lukaslah yang menulis kitab ini.⁸

Kisah Para Rasul diyakini ditulis oleh Lukas yang merupakan kelanjutan dari Injil Lukas yang memiliki satu kesatuan informasi yang sama, keselamatan di dalam Yesus Kristus terhadap bangsa-bangsa sebab memiliki kesinambungan bahkan dalam tulisan pertamanya Injil Lukas dalam narasi kelahiran Yesus Kristus melalui seruan malaikat yakni jangan takut (Luk 2:10) menegaskan tentang siapa Yesus yang di catat dalam Injil Lukas bahwa Yesus itu sebagai Juruselamat maka penganapan dan realisasi informasi tersebut di buktikan oleh Lukas lewat buku keduanya yaitu Kisah Para Rasul.⁹

Terkait tahun penulisan dari kitab ini sangat beragam. Ada yang mengatakan ditulis sekitar tahun 63 M.¹⁰ Ada juga seorang penafsir berpendapat bahwa tahun penulisan sekitar 61 M yakni pada saat Paulus berada dalam penjara di Roma¹¹. Seorang penafsir lain berkata bahwa tahun penulisan Kisah Para Rasul ditulis sekitar tahun 90/100 M¹². Bambang Subandrijo lebih lanjut lanjut mengatakan bahwa penulisan kitab Kisah para rasul itu diperkirakan sekitar abad pertama tahun 90-100 M.¹³ Berdasarkan

⁷ W.R.F. Browning, *Kamus Alkitab : A Dictionary of the Bible*, cet-2 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), p. 431.

⁸ Ds.H.v.d.Brink, *Tafsiran Alkitab Kisah Para Rasul* (Jakarta, 1996), p. 10.

⁹ Heryanto David Lie, 'Penganapan Progresif Misi Allah Dalam Kisah Para Rasul 1:8', *Jurnal Jaffray*, 15.1 (2017), 63 <<https://doi.org/10.25278/jj71.v15i1.235>>.

¹⁰ Bobby Kurnia Putrawan, 'Pengantar Teologi Kisah Para Rasul', *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies*, 1.2 (2019), 176–83 <<https://doi.org/10.46362/quaerens.v1i2.8>>.

¹¹ *ibid.* 10

¹² Samuel Benyamin Hakh, *Perjanjian Baru : Sejarah, Pengantar Dan Pokok-Pokok Teologinya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), p. 299.

¹³ Bambang Subandrijo, *Menyingkapi Pesan-Pesan Perjanjian Baru* (Bandung: Bina Media Informasi, 2010), p. 139.

perbedaan pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa tahun penulisan Kisah para rasul tidak dapat dipastikan, tapi diperkirakan sekitar tahun 90-100 M. Penerima kitab ini adalah Teofilus, jemaat mula-mula dan kepada orang non-Yahudi.

Maksud dan tujuan penulisan Kisah Para Rasul adalah untuk menceritakan sejarah gereja Kristen mula-mula setelah kenaikan Yesus Kristus. Seorang penafsir bernama Thomas B. Asmosanto mengatakan bahwa tujuan dari setiap bagian buku ini adalah untuk menunjukkan permulaan dan pertumbuhan gereja Allah, dan Kristus adalah pusatnya.¹⁴ Salah satu keunikan khas dari Kisah Para Rasul adalah karena pekerjaan Roh Kudus. Melalui Roh Kudus yang datang dengan kuasanya kepada orang-orang percaya di Yerusalem. Peristiwa tersebut terjadi pada saat hari Pentakosta. Hingga hari ini semua orang-orang yang mendengarkan sabda Tuhan itu mampu mendengarkannya lewat bahasa masing-masing. Pesan dari Alkitab Kisah Para Rasul ini menjelaskan bagaimana murid-murid Yesus Kristus, dengan dituntun oleh Roh Kudus mewartakan kabar baik dari Yerusalem, ke seluruh Yudea, Samaria, dan sampai ke ujung bumi (Kisah Para Rasul 1:8).

Rasul Paulus

Paulus lahir sebagai seorang Yahudi. Nama ibraninya *Sa'ul*, Yunaninya *Saulos* dan nama romawinya yaitu Paulos.¹⁵ Ia dibesarkan di Tarsus, provinsi Kilikia, bagian Wilayah Asia kecil (Kis. 21:39; 22:3). Ia keturunan dari suku Benyamin dan juga termasuk orang Ibrani yang merupakan warga negara Romawi dan hidup hampir 7 dekade penting sejak kelahiran Yesus. Pada masa kecil, dia menghabiskan waktunya di Tarsus dan masa dewasa dihabiskannya di Yerusalem.¹⁶ Tarsus merupakan kota perdagangan yang terkenal pada saat itu dibagian wilayah Kilikia¹⁷. Kota ini menjadi salah satu ilmu pengetahuan yang memiliki banyak sekolah dan universitas serta banyak orang asing pendatang yang mau belajar di disana. Namun Paulus tidak merasa bahagia dengan

¹⁴ Thomas B. Asmosanto, *Kerangka Perjanjian Baru* (Banten: CV.Karunia Agape, 2016), p. 25.

¹⁵ David Eko Setiawan and Dwiati Yulianingsih, 'Signifikansi Salib Bagi Kehidupan Manusia Dalam Teologi Paulus', *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 2019 <<https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.73>>.

¹⁶ Paulus Purwoto and Asih Rachmani Endang Sumiwi, 'Pola Manajemen Penginjilan Paulus Menurut Kitab Kisah Para Rasul 9-28', *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2020 <<https://doi.org/10.38189/jan.v1i2.71>>.

¹⁷ Quantum, 'Kehidupan Rasul Paulus', *Quantum Research Medan*, 2019, pp. 1-4 <<https://id.scribd.com/document/401582669/Kehidupan-Rasul-Paulus>> [accessed 13 April 2023].

kebudayaan yang di kota itu yang bersifat Yunani dan kafir. Karena ia dilahirkan dari keluarga Ibrani yang disiplin.¹⁸

Orangtuanya berasal dari suku Benyamin dan termasuk golongan orang Yahudi yang tinggal di kota tersebut sebagai seorang perantauan, sekaligus menjadi warga negara Roma.¹⁹ Di Tarsus, Paulus belajar tradisi-tradisi umat Yahudi lewat pendidikan di sinagoge setempat. Tidak lama setelah itu ia di kirim dari Tarsus ke pusat dunia Yahudi yaitu Yerusalem. Disana ia dididik oleh seorang rabi bernama Gamaliel menurut hukum nenek moyangnya.²⁰ Setelah menempuh pendidikan, ia menjadi seorang murid yang berhasil (Galatia 1:14). Bahkan menjadi orang yang begitu penting hingga ketika setiap orang Kristen yang akan diadili oleh karena iman mereka, Paulus selalu diberi hak untuk memberi suara terhadap mereka baik dalam jemaat sinagoge maupun di dewan tertinggi orang Yahudi (Kis. 26:10).

Di Yerusalem Paulus menganiaya para pengikut Kristus (Kis. 8:3) bahkan di tempat- tempat lain hingga di Yudea (Gal. 1:22-23) serta mempunyai rencana untuk menangkap orang Kristen di Damaskus kota Siria (Kis. 9:2-3; 22:5; 26:12). Penulis Lukas mengatakan bahwa pada saat pembunuhan stefanus disitu pertama kali nama Saulus disebut. Setiawan dan Yulianingsih dalam artikelnya mengatakan bahwa pemberitaan awal pengikut Yesus dipandang sangat tercela dan sesat, sehingga Paulus yakin dengan sikap agresif perlu dilakukan untuk menghentikan aktivitas mereka.²¹ Paulus percaya kalau yesus merupakan manusia biasa dan karena itu berhak untuk dieksekusi karena mengaku sebagai Allah. Fanatisme Paulus membuatnya menjadi musuh yang tak kenal ampun bagi umat Kristen. Ia tidak hanya ingin menangkap para pengikut Kristus, tetapi juga ingin membunuh mereka. Karena baginya, orang Kristen sudah menentang hukum taurat yang memproklamasikan bahwa Yesus adalah Juruselamat yang sudah dijanjikan.

Saulus sangat berkobar-kobar hatinya untuk menganiaya orang Kristen dan ingin membinasakannya. Ketika Paulus mengetahui bahwa pengikut Kristus ada di Damsyik, hal tersebut ia pergi kepada imam besar agar diberikan surat kuasa untuk mengejar orang-orang Kristen sampai ke Damsyik dan membawanya kembali ke Yerusalem untuk diadili

¹⁸ Sabda Budiman and Yabes Doma, 'Implikasi Latar Belakang Kehidupan Dan Pelayanan Rasul Paulus Bagi Pelayan Tuhan', *Jurnal Teologi Injili*, 2021 <<https://doi.org/10.55626/jti.v1i2.13>>.

¹⁹ Hal. 723

²⁰ John Drane, *Memahami Perjanjian Baru*, cet. ke-15 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), p. 290.

²¹ Setiawan and Yulianingsih.

dan dihukum. Semenjak itu Paulus sendiri mengalami suatu peristiwa yang sangat luar biasa yang mengubah semua jalan hidupnya (Kis. 9:1-2).

Paulus dalam perjalanan menuju Damsyik ia melihat cahaya yang lebih terang dari pada matahari menyinarinya (Kis. 26:13) dan dia disapa oleh suara Kristus yang bangkit Saulus, Saulus, mengapakah engkau menganiaya Aku. Jawab Saulus : Siapakah Engkau, Tuhan? Kata-Nya: Akulah Yesus yang kau aniaya itu (Kis. 9:4; 22:7; 26:14). Ketika saulus mendengar hal itu, dia langsung gemetar dan hancur hatinya, ketika Tuhan berbicara kepadanya. Lalu Saulus menghentikan perlawanan serta rencana pembunuhan itu dan tidak bergantung lagi pada kemauannya melainkan berpegang kepada kemauan Yesus.²² Pertobatan Paulus bukan hanya pertobatan biasa-biasa saja, tetapi ada sebuah tindakan yang menjadikan dia tidak mengulangi lagi kesalahan yang sama. Sehingga hasil dari pertobatannya membawa dampak positif bagi Hamba Tuhan masa kini. Setelah rasul Paulus percaya kepada Yesus ia mulai memberitakan Injil kepada semua orang.

Strategi Misi Paulus Dalam Perintisan Gereja

Menurut Christian ada 6 Strategi yang dipakai rasul Paulus dalam melaksanakan misi pemberitaan Injil²³ yakni *pertama*, peka terhadap realitas kehidupan setempat. Karena dalam sebuah daerah pasti mempunyai perbedaan baik dalam segi budaya, status social dan lainnya, sehingga kepekaan sangat dibutuhkan supaya para pelayan mampu menyesuaikan diri atau berkontekstualisasi ditempat yang akan dijangkau. *Kedua*, menjadi teladan yang hidup. *Ketiga*, hidup dalam budaya setempat untuk mencapai suatu target yang akan dilakukan. *Empat*, menggunakan bahasa setempat agar terjalin komunikasi yang lebih baik dalam memberitakan Injil. *Lima*, melibatkan orang lain. *Keenam*, tidak membebani. Paulus berjuang dan berusaha bekerja menjadi tukang tenda supaya dapat terpenuhi segala kebutuhannya sehari-hari. Karena menjadi pekabaran injil merupakan bukan mencari kenyamanan hidup yang lengkap melainkan rela berkorban.

Eckhard mengatakan bahwa Rasul Paulus memulai misinya dari kota.²⁴ Kota tersebut adalah Damsyik yang bisa dilihat di dalam Galatia 1:15-17. Dalam ayat tersebut

²²Hal. 727

²³ Jurnal Christian Humaniora and others, 'STRATEGI MISI RASUL PAULUS DALAM PEKABARAN INJIL', 5.2 (2021), 76–85.

²⁴ Eckhard J. Schnabel, *Rasul Paulus Sang Misionaris* (Yogyakarta: InterVarsity Press, USAi, 2008), p. 284.

tersirat lima unsur hal penting yakni, *pertama*, Allah memanggil Rasul Paulus agar memberitakan Yesus Kristus dari antara non-Yahudi. *Kedua*, Rasul Paulus tidak berunding dengan orang lain. *Ketiga*, Paulus tidak mau kembali di Yerusalem setelah pertobatannya. *Keempat*, Rasul Paulus pergi ke Arabia. *Kelima*, rasul Paulus kembali ke Damsyik. Karena kota tersebut merupakan kota orang non-Yahudi.

Paulus menerapkan beragam metode dalam penginjilan dengan berbagai variasi, di antaranya adalah berkhotbah di Sinagoge (Kis. 13:5; 13:14-49; 18:4), memberikan pengajaran (Kis. 14:1), melakukan penginjilan secara pribadi (Kis. 13:6-12; 16:16-18), melakukan pelayanan pengusiran setan (Kis. 13:6-12; 16:16-18), memberikan pelayanan dengan tanda heran dan mujizat (Kis. 14:3, 9-11), melakukan penginjilan di tempat-tempat umum (Kis. 14:21; 16:13-15), mengunjungi jemaat-jemaat (Kis. 14:22-28; 16:4-5), serta berdialog di rumah ibadah dan dipasar (Kis. 17:17-21). Selain itu, Paulus juga menggunakan strategi penginjilan sebagai pembuat tenda, seperti yang tercatat dalam Kisah Para Rasul 18:2-3; 20:34-35²⁵.

Kota Korintus

Rasul Paulus melakukan kunjungan dari satu kota ke kota lain sehingga dapat disebut sebagai model misi perkotaan dan menjadi cerminan bagi gereja Tuhan dalam pelayanan misi di kota. Korintus terkenal sebagai kota maksiat yang penuh dengan penyembahan berhala dan perbuatan cabul. Namun, di tengah situasi tersebut, rasul Paulus dapat melakukan pendekatan sehingga di daerah itu dapat berdiri sebuah jemaat Kristus. Salah satu pendekatan yang dilakukan adalah secara kontekstualisasi²⁶. Terlihat jelas dalam suratnya di "1 Korintus 9:19-22" di mana ia menekankan pentingnya "menjadi seperti". Ini adalah langkah dan upaya Paulus dalam pelayanan misinya sehingga dapat diterima oleh orang Korintus. "Menjadi seperti" tidak berarti harus mengorbankan kebenaran. Jika ada budaya atau kebiasaan yang tidak sesuai dengan Injil, maka harus ditolak. Yang dilakukan Paulus adalah mencoba mendekati orang-orang di Korintus, sehingga Injil dapat tersebar di daerah itu. Jemaat yang sudah ada di sana, diingatkan agar tidak terjebak dalam perilaku buruk.

Paulus juga dikenal sebagai sosok yang berani merintis jemaat di wilayah-wilayah baru dan dengan kebijaksanaan yang luar biasa, ia menyampaikan kebenaran Allah

²⁵ Purwoto and Sumiwi.

²⁶ Jonar Situmorang, 'MODEL MISI PERKOTAAN RASUL PAULUS DI KORINTUS', 7.2 (2018), 188–228.

kepada orang-orang yang belum mengenal-Nya. Dalam kisah Para Rasul 17:16-34, Paulus melihat banyak kuil-kuil berhala yang megah dan mewah di Atena. Ia merasa sedih melihat fenomena tersebut dan tergerak untuk menyampaikan Injil agar mereka mengenal Allah yang tidak dikenal itu. Paulus menghadapi kesulitan dalam menghadapi pola pikir orang Atena yang terkenal fanatik dan kritis. Untuk itulah Paulus masuk ke rumah ibadah dan bertukar pikiran dengan orang-orang Yahudi yang takut akan Allah²⁷. Peluang ini memberi Paulus kesempatan untuk memberitakan Injil. Dengan bantuan Roh Kudus, Paulus dapat menyampaikan pesan Injil kepada penduduk Atena di Aeropagus, meskipun banyak yang menolaknya. Namun, beberapa orang di antara mereka mempercayai dan menerima Yesus sebagai Juruselamat.

Sinagoga-sinagoga

Pada misi pertama Paulus “Kis. 13-14” ia dan Barnabas berangkat dari Seleukia dekat Antiokhia menuju pulau siprus untuk mengunjungi kota Salamis dan pafos. Dari Siprus perjalanan dilanjutkan ke Asia kecil mengunjungi kota-kota Atalia, Perga atau Pamfilia, Antiokhia atau Pisidia, Ikonium, Listrea, serta Derbe (Licaonia). Metode yang dipergunakan Paulus adalah pertama-tama menjumpai orang-orang yahudi di sinagoga-sinagoga²⁸. Selanjutnya penginjilan mulai ditujukan kepada orang-orang non-Yahudi tanpa menuntut mereka mengikuti praktik adat kebiasaan yahudi. Sebab perlawanan yang sangat kuat dari orang-orang Yahudi, Paulus terpaksa melarikan diri ketempat lain. Di tempat-tempat di mana iman bertumbuh. Paulus kembali mengunjungi tempat tersebut dan menunjuk beberapa penatua. Dengan demikian, struktur komunitas Kristen terbentuk secara sederhana.

Dalam perjalanan misi Paulus yang kedua, Paulus kembali lagi memperluas perjalanan misionernya. Injil dibawa dari Asia menuju Eropa. Sehingga dalam periode ini menunjukkan semangat ekspansi geografis serta historis-teologis kristianitas dan pertemuan gereja imperium romawi. Melalui Siria dan Kilikia dalam perjalanan misi yang kedua ini, rasul Paulus didampingi oleh Silas. Kemudian bergabung juga Timoties dan Silvanus. Sehingga mereka mengunjungi komunitas-komunitas baru di Galatia, frigia, yakni wilayah bagian utara dan Misia.

²⁷ Doni Heryanto and Wempi Sawaki, ‘Menerapkan Strategi Penginjilan Paulus Dalam Kisah Para Rasul 17:16-34 Pada Penginjilan Suku Auri, Papua’, *Kurios*, 2020 <<https://doi.org/10.30995/kur.v6i2.213>>.

²⁸ Yacobus Hariprabowo, ‘Sang Misionaris Agung’, *Logos, Jurnal Filsafat - Teologi*, 7.1 (2009), 20.

Khotbah Keliling

Secara umum, ada tiga kegiatan penyebaran Injil sebagai model usaha misi Gereja pada beberapa dekade awal kekristenan: *pertama*, para pengkhotbah keliling yang berpindah dari satu tempat ke tempat lain di wilayah Palestina. Inti penyebaran pesan mereka adalah kerajaan Allah akan segera datang. *Kedua*, orang-orang Kristen Yahudi yang berbicara dalam bahasa Yunani yang menyebarkan Injil kepada orang-orang non-Yahudi. Kegiatan misi mereka pertama-tama dilakukan di Yerusalem, tetapi karena dianiaya, mereka meninggalkan Yerusalem. Pusat penyebaran Injil kepada orang-orang non-Yahudi kemudian dipusatkan di Antiokhia. *Ketiga* adalah para misionaris Kristen Yahudi, yaitu orang-orang Kristen yang tetap setia pada hukum-hukum Taurat. Peran mereka adalah mengunjungi jemaat-jemaat Kristen non-Yahudi untuk memperbaiki ajaran yang telah mereka terima yang dianggap keliru. Para misionaris ini disebutkan dalam Galatia dan surat kedua Korintus (Gal 1:6-10; 2 Kor 11).

Dalam tugas evangelisnya, Paulus menggunakan dua model yang berbeda. *Pertama*, dia melakukan perjalanan keliling untuk menyampaikan Kabar Baik dan mendirikan komunitas Kristen. pewartaan injil itu terutama dipusatkan kepada orang-orang non-Yahudi. Di Kisah Para Rasul, dapat disimpulkan bahwa Paulus merupakan seorang pengkhotbah keliling. Bukti ini terlihat jelas dari perjalanan yang dilakukannya dari Yerusalem hingga ke Ilirikum (Rm 15:19b). *Dua*, berkeliling mewartakan Injil, Paulus juga mendirikan pusat-pusat misi di daerah-daerah yang dipandang strategis²⁹.

Dalam surat-suratnya, Paulus kerap menyebutkan negara-negara dan daerah-daerah geografis tertentu, menunjukkan bahwa ia memilih wilayah-wilayah tertentu sebagai pusat misinya dan kemudian memberitakan Injil di sekitar wilayah tersebut. Fokus utama Paulus adalah kota-kota yang cukup ramai atau ibu kota provinsi, seperti Filipi yang menjadi pusat pewartaan di wilayah Makedonia (Fpl 4:15), Tesalonika yang menjadi pusat pewartaan di wilayah Makedonia dan Akhaya (1 Tes 1:7), Korintus yang menjadi pusat pewartaan di wilayah Akhaya (1 Kor 16:15; 2 Kor 1:1), dan Efesus yang menjadi pusat pewartaan di wilayah Asia (Rm 16:5; 1 Kor 16:19; 2 Kor 1:8).

²⁹ Hariprabowo.

Rekan kerja

Ciri khas lain yang menonjol dalam tugas-tugas misi Paulus adalah ia melibatkan teman-temannya, baik laki-laki maupun perempuan, agar berpartisipasi dalam pewartaan Injil dan pembentukan komunitas gereja. Mereka tidak dianggap sebagai bawahan atau asisten, tetapi benar-benar sebagai mitra kerja Paulus.³⁰ Sebagaimana dikutip Bosch, membedakan tiga kategori rekan: yang pertama adalah orang-orang yang paling akrab dengan Paulus seperti Barnabas, Silvanus, dan Timotius. Kategori yang kedua orang rekan-rekan kerja yang independen misalnya Priskila dan Akwila serta Titus. Dan kategori yang ketiga adalah para wakil atau penatua dari jemaat setempat seperti misalnya Epafroditus, Epafres, Aristarkhus, Gayus dan Yason³¹.

Beberapa di antaranya mungkin hanya memiliki peran kecil dalam komunitas Kristen yang didirikan oleh Paulus, seperti Euodia dan Sintikhe (Flp 4:2-4), serta Apfia (Flm 2), saudara perempuan Nereus (Rm 16:15), ibu dari Rufus (Rm 16:13), Lois dan Eunike, nenek dan ibu Timoteus (2Tim 1:5) dan Nimfa Kol 4:15). Trifena dan Trifosa disebut Paulus sebagai orang-orang yang telah bekerja membanting tulang dalam pelayanan Tuhan (Rm 16:12) walaupun tidak dikatakan secara jelas apa pekerjaan mereka.

Implementasi Bagi Pelayanan Hamba Tuhan

Perjalanan pelayanan rasul Paulus yang sudah dilakukan bisa menjadi suatu pembelajaran bagi pelayanan hamba Tuhan masa kini karena perjalanan misi yang sudah Paulus kerjakan selalu melahirkan banyak gereja di beberapa daerah. Penginjilan misi yang sudah dikerjakan oleh Yesus dan para rasul memberikan kepada para pelayan suatu penegasan bahwa pelayanan misi dapat dilakukan dengan berbagai strategi untuk menghasilkan buah. Alkitab telah memberikan bukti tentang pelayanan Yesus yang menelusuri desa dan terutama di perkotaan yang dibaca dari ayat-ayat Alkitab seperti di Mat. 9:35-38; 11:1; 14:13; 23:34; Luk. 7:12; 8:1; 8:4; 9:5; 10:1.

Yesus didalam melaksanakan misi pelayanannya, Ia berkeliling dari kota ke kota dan dari desa ke desa (Mat. 9:35a; Luk. 13:22) bahkan dalam pelayanan-Nya juga sudah memberikan suatu acuan untuk mau melakukan misi melayani di kota Kapernaum, suatu kota tempat kediaman pemungut cukai dan tempat sebuah pos militer romawi (Mat.

³⁰ Hariprabowo.

³¹ Hariprabowo.

4:13; 8:5) melayani di Nazaret, melayani di padang gurun, serta melayani di pesisir-pesisir pantai dan sampai ke lembah-lembah³². Jadi Tuhan dalam pelayanannya mencakup seluruh wilayah serta berkeliling ke kota-kota dan desa.

Begitu juga dengan rasul Paulus dalam melaksanakan misinya untuk melaksanakan amanat agung dari Tuhan Yesus, ia mulai dari kota ke kota dan daerah. Tentu pendekatan yang dilakukan Paulus tidak sama dengan Yesus karena memiliki kondisi yang berbeda. Salah satu pendekatan yang dilakukan oleh rasul Paulus dalam memberitakan Injil keselamatan yang telah dikerjakan oleh Yesus adalah kontekstualisasi; ia menyesuaikan diri dengan lingkungan orang-orang yang dihadapinya.³³ Sama seperti yang dituliskannya kepada jemaat di korintus bahwa bagi orang Yahudi aku menjadi seperti orang Yahudi, supaya aku memenangkan orang-orang Yahudi. Bagi orang-orang yang hidup di bawah hukum Taurat aku menjadi seperti orang yang hidup di bawah hukum Taurat, sekalipun aku sendiri tidak hidup di bawah hukum, Taurat, supaya aku dapat memenangkan mereka yang hidup di bawah hukum Taurat (1 Kor. 9:20).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa strategi misi yang dilakukan oleh rasul Paulus dalam mengekspansi amanat Agung dari Tuhan Yesus sangat berkontribusi bagi pelayanan hamba Tuhan masa kini dalam menyebarluaskan Injil keselamatan yang telah dikerjakan oleh Yesus Kristus di atas salib. Agar penginjilan yang dilakukan berhasil, hamba Tuhan masa kini harus mengikuti metode penginjilan yang dilakukan oleh rasul Paulus supaya banyak perintisan gereja baru sebagai titik kumpul menerima bimbingan pengenalan iman yang lebih dewasa dalam Kristus. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka diperoleh bahwa penginjilan yang perlu diteladani dari Paulus oleh hamba Tuhan masa kini adalah melakukan penginjilan di berbagai tempat dan harus dilakukan dengan kontekstualisasi agar mudah diterima oleh orang-orang setempat tanpa menghilangkan ras dan budaya orang yang menerima kabar baik. Sama seperti Paulus yang menyesuaikan diri dimana ia melakukan penginjilan tanpa mempersoalkan kebudayaan mereka.

³² Situmorang.

³³ Situmorang.

DAFTAR PUSTAKA

Fransiskus Irwan Widjaja and others, 'Motif Misi & Pertumbuhan Gereja Masa Kini Motif Misi & Pertumbuhan Gereja Masa Kini', July, 2020 <<https://doi.org/10.13140/RG.2.2.34081.63849>>.

Simon Simon and Semuel Ruddy Angkouw, 'Perintisan Gereja Sebagai Bagian Dari Implementasi Amanat Agung', *Manna Rafflesia*, 7.2 (2021), 210–34 <https://doi.org/10.38091/man_raf.v7i2.142>.

'Etika Membangun Gereja Di Tinjau Dari Pelayanan Perintisan Paulus (1)'.

Larry Pate, *Merintis Gereja-Gereja Baru* (Malang), p. 30.

D Tamtelahitu, 'Profesi Dan Panggilan: Harapan Menjadi Pendeta Masa Depan Pada Fresh Graduate Fakultas Teologi UKSW', 2018.

Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet-1 (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), p. 8.

W.R.F. Browning, *Kamus Alkitab : A Dictionary of the Bible*, cet-2 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), p. 431.

Ds.H.v.d.Brink, *Tafsiran Alkitab Kisah Para Rasul* (Jakarta, 1996), p. 10.

Heryanto David Lie, 'Penggenapan Progresif Misi Allah Dalam Kisah Para Rasul 1:8', *Jurnal Jaffray*, 15.1 (2017), 63 <<https://doi.org/10.25278/jj71.v15i1.235>>.

Bobby Kurnia Putrawan, 'Pengantar Teologi Kisah Para Rasul', *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies*, 1.2 (2019), 176–83 <<https://doi.org/10.46362/quaerens.v1i2.8>>.

Samuel Benyamin Hakh, *Perjanjian Baru : Sejarah, Pengantar Dan Pokok-Pokok Teologinya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), p. 299.

Bambanng Subandrijo, *Menyingkapi Pesan-Pesan Perjanjian Baru* (Bandung: Bina Media Informasi, 2010), p. 139.

Thomas B. Asmosanto, *Kerangka Perjanjian Baru* (Banten: CV.Karunia Agape, 2016), p. 25.

David Eko Setiawan and Dwiati Yulianingsih, 'Signifikansi Salib Bagi Kehidupan Manusia Dalam Teologi Paulus', *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 2019 <<https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.73>>.

Paulus Purwoto and Asih Rachmani Endang Sumiwi, 'Pola Manajemen Penginjilan Paulus Menurut Kitab Kisah Para Rasul 9-28', *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2020 <<https://doi.org/10.38189/jan.v1i2.71>>.

Quantum, 'Kehidupan Rasul Paulus', *Quantum Research Medan*, 2019, pp. 1–4 <<https://id.scribd.com/document/401582669/Kehidupan-Rasul-Paulus>> [accessed 13 April 2023].

Sabda Budiman and Yabes Doma, 'Implikasi Latar Belakang Kehidupan Dan Pelayanan Rasul Paulus Bagi Pelayanan Tuhan', *Jurnal Teologi Injili*, 2021 <<https://doi.org/10.55626/jti.v1i2.13>>.

John Drane, *Memahami Perjanjian Baru*, cet. ke-15 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), p. 290.

Jurnal Christian Humaniora and others, 'STRATEGI MISI RASUL PAULUS DALAM PEKABARAN INJIL', 5.2 (2021), 76–85.

Eckhard J. Schnabel, *Rasul Paulus Sang Misionaris* (Yogyakarta: InterVarsity Press, USAi, 2008), p. 284.

Jonar Situmorang, 'MODEL MISI PERKOTAAN RASUL PAULUS DI KORINTUS', 7.2 (2018), 188–228.

Doni Heryanto and Wempi Sawaki, 'Menerapkan Strategi Penginjilan Paulus Dalam Kisah Para Rasul 17:16-34 Pada Penginjilian Suku Auri, Papua', *Kurios*, 2020 <<https://doi.org/10.30995/kur.v6i2.213>>.

Yacobus Hariprabowo, 'Sang Misionaris Agung', *Logos, Jurnal Filsafat - Teologi*, 7.1 (2009), 20.